



REVITALIZATION OF DERADIKALIZATION PROGRAM BASED ON NON PENAL APPROACH IN HIGHER EDUCATION

Hilal Ramdhani¹, Cecep Darmawan², Leni Anggraeni³

¹hilal.ramdhani18@gmail.com, ²cecep darmawan@yahoo.co.id, ³l_anggraeni@upi.edu

¹Universitas Indonesia

^{2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Article Information

Received: 15-9-2019

Revised: 20-9-2019

Accepted: 16-10-2019

Publishes: 28-12-2019

Keywords:

Deradicalization

Non Penal

Universities

ABSTRACT

Realizing the goal of the State is highly determined by the quality of the human resources that are implemented through the educational process. Problems in the current educational process that is the entry of the ideology of radicalism in universities, thus becoming a threat to the sustainability of the process of society, nation and state. This study used a qualitative approach with case study method that aims to determine the application of preventive deradicalization programs in the implementation of learning in universities. The place of research is located at Institut Teknologi Bandung which involves 21 informants from learning and student implementing element, data collecting technique using interview, observation and documentation, and doing data analysis using data reduction, data presentation and drawing conclusion. The results showed that the deradicalization activities undertaken by universities are preventive by involving the internal elements of higher education, as well as involving the external elements of higher education. The materials taught in the deradicalization program for students focus on the aspects of statehood, religion, social and culture.

REVITALISASI PROGRAM DERADIKALISASI BERBASIS PENDEKATAN NON PENAL DI PERGURUAN TINGGI

Kata Kunci:

Deradikalisasi

Non Penal

Perguruan Tinggi

ABSTRAK

Mewujudkan tujuan negara sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dilaksanakan melalui proses pendidikan. Permasalahan dalam proses pendidikan saat ini yaitu masuknya paham-paham radikalisme di perguruan tinggi, sehingga menjadi ancaman bagi keberlangsungan proses bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui penerapan program deradikalisasi yang bersifat preventif dalam pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi. Tempat penelitian ini berada di Institut Teknologi Bandung yang melibatkan 21 informan dari unsur pelaksana pembelajaran dan mahasiswa, teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, serta melakukan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan deradikalisasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi bersifat preventif dengan melibatkan unsur-unsur internal perguruan tinggi, maupun melibatkan unsur-unsur eksternal perguruan tinggi. Materi yang diajarkan dalam program deradikalisasi bagi mahasiswa terfokus pada aspek kenegaraan, keagamaan, sosial dan budaya.



Copyright © 2019. Hilal Ramdhani, Cecep Darmawan, Leni Anggraeni

PENDAHULUAN

Eksistensi suatu bangsa agar menjadi bangsa yang unggul sangat ditentukan dari karakter warga negaranya, karena karakter warga negara akan membuat suatu tujuan negara dapat dicapai dalam waktu yang cepat atau lambat. Ancaman degradasi moral mahasiswa bagi negara adalah ketika mahasiswa mempunyai paham radikalisme (Asrori, 2015), karena berdampak negatif bagi pergaulan negara dan akan mengancam keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Secara konsep perlu dibedakan antara radikal, radikalisme dan radikalisasi. Radikal merupakan berpikir secara mendalam (Rahmat, 2012), hal ini menandakan bahwa radikal erat kaitannya dengan berpikir secara filosofis. Berpikir secara radikal merupakan kegiatan yang baik untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa, seharusnya dalam proses pembelajaran mahasiswa harus berpikir secara radikal.

Radikalisme merupakan paham yang menginginkan perubahan dalam konteks negara maupun sosial secara cepat dan bersifat inkonstitusional (Baharuddin, 2015). Radikalisme merupakan paham yang berbahaya bagi perkembangan negara, karena akan mengakibatkan konflik vertikal maupun horizontal.

Radikalisasi merupakan tahap yang paling berbahaya, karena berupa tindakan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok untuk merubah tatanan negara maupun sosial secara cepat (Suseno, 2010). Tindakan radikalisasi mempunyai berbagai bentuk dalam konteks kenegaraan, akan tetapi penafsiran tindakan yang termasuk radikalisasi masih ditentukan oleh pemerintah dan belum diatur secara rinci dalam konteks hukum.

Perkembangan tindakan radikalisasi bermula dari proses berpikir seseorang mengenai keadilan dan kesejahteraan. secara institusi, tempat sekelompok orang untuk melakukan pengkajian, penafsiran maupun penelitian berada di perguruan tinggi, sehingga kelompok-kelompok radikalisme menasar mahasiswa sebagai tujuan utama untuk direkrut menjadi bagian dari kelompok radikalisme.

Upaya untuk menghilangkan paham radikalisme sudah dilakukan oleh pemerintah melalui tindakan-tindakan yang represif, hasil

penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program deradikalisasi yang bersifat represif justru menimbulkan permasalahan serius, bahkan memicu penyebaran paham radikalisme secara masif (Rokhmad, 2012).

Permasalahan dari program deradikalisasi yang bersifat preventif menandakan perlu adanya revitalisasi program deradikalisasi yang bersifat preventif, secara kelembagaan tempat untuk melakukan kegiatan deradikalisasi yang bersifat preventif berada di perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa merupakan bagian penting dalam konteks pembangunan nasional, serta menjadi sasaran utama dari kelompok radikalisme.

Tujuan dari penelitian ini yaitu supaya perguruan tinggi dapat melakukan tindakan-tindakan yang bersifat preventif terhadap perkembangan paham-paham radikalisme, serta memperkuat institusi pendidikan sebagai sarana bagi mahasiswa untuk belajar, meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat tanpa adanya paham-paham yang menghambat terwujudnya pembangunan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam program deradikalisasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi, sehingga dapat diketahui keberhasilan dan kekurangan yang program deradikalisasi.

Tempat penelitian ini berada di Institut Teknologi Bandung (ITB), pemilihan tempat ini dikarenakan ITB mempunyai karakteristik mahasiswa yang beragam dilihat dari aspek agama, budaya, ras dan golongan, sehingga dapat membantu Peneliti dalam memahami permasalahan deradikalisasi.

Penelitian ini melibatkan 21 informan yang terdiri dari unsur pelaksana pembelajaran dan mahasiswa. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan secara terstruktur dan mendalam, sehingga dapat diperoleh hasil yang menjelaskan kenyataan di lapangan.

Validitas data dilakukan Peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terperinci sehingga

diperoleh jawaban dari setiap rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kendala Program Deradikalisasi di Perguruan Tinggi

Kendala dalam penerapan program deradikalisasi ialah kurangnya minat mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan deradikalisasi dalam bentuk seminar, forum *grup discussion* (FGD) ataupun diskusi. Hal ini menandakan kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, selain itu orientasi mahasiswa lebih fokus pada pengembangan karir sehingga melupakan aspek-aspek kenegaraan.

Materi deradikalisasi mengenai aspek keagamaan juga mengalami kendala, terutama kendala pada lingkup keluarga. Hal ini menandakan bahwa keluarga yang terlalu fokus pada pendidikan agama membuat mahasiswa kurang memiliki minat dalam proses pembelajaran.

Lingkungan kampus yang membuka akses kepada semua pihak membuat paham-paham radikalisme mudah untuk diajarkan kelompok-kelompok radikalisme kepada mahasiswa, sehingga rekrutmen mahasiswa untuk masuk kedalam bagian kelompok radikalisme diatur secara terorganisir.

Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Program Deradikalisasi

Penerapan program deradikalisasi hanya terfokus pada peran dosen sebagai pelaksana pembelajaran, hal tersebut mengakibatkan pengetahuan mahasiswa kurang menyeluruh dan sering kontradiksi dengan kenyataan di masyarakat.

Materi yang dipelajari mahasiswa mengenai kenegaraan, keagamaan, kebudayaan dan sosial sangat idealisme dan bersifat konsep. Akan tetapi realita di masyarakat menunjukkan hal yang berbeda,

sehingga mahasiswa kesulitan dalam menerapkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tataran praktis mahasiswa memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai aspek-aspek kenegaraan yang ideal untuk diterapkan di Indonesia, serta kondisi keadilan dan kesejahteraan yang belum merata membuat mahasiswa ingin mencoba aspek-aspek yang berkaitan dengan kenegaraan untuk diterapkan di Indonesia, karena pemikiran radikalisme kiri sangat utopis. Hal tersebut menjadi pemicu tindakan-tindakan radikalisme yang dilakukan oleh mahasiswa.

Pembahasan

Program Deradikalisasi Berbasis Pendekatan Non Penal

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program deradikalisasi yang bersifat represif tidak efektif untuk menghilangkan paham-paham radikalisme, bahkan membuat penyebaran paham radikalisme semakin masif. Hal tersebut menandakan bahwa program deradikalisasi harus bersifat preventif atau dalam ilmu hukum disebut dengan pendekatan non penal.

Secara konsep pendekatan non penal lebih bersifat sebagai tindakan pencegahan terhadap terjadinya kejahatan (Ramdhani, 2017). Hal tersebut merupakan solusi dari kekurangan yang dimiliki dalam penerapan kebijakan penal.

Gejala sosial saat ini menunjukkan bahwa pelaku tindakan radikalisme sudah berani memunculkan diri dihadapan publik, sehingga perlu adanya keterpaduan antara kebijakan non penal maupun kebijakan penal dalam menaggulangi kejahatan (Anggraeni dan Ramdhani, 2018).

Upaya tindakan deradikalisasi yang bersifat preventif di perguruan tinggi harus memunculkan rasa empati, kepedulian, dan dedikasi, sehingga menghadirkan keadilan dalam penyelenggara hukum (Paramitha dan Ramdhani, 2018). Hal

tersebut menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, karena semakin berkurangnya rasa kepedulian terhadap sesama mengakibatkan kelompok-kelompok radikalisme mudah untuk merekrut mahasiswa.

Secara praktik pendekatan non penal di perguruan tinggi dalam dilakukan melalui optimalisasi peran mata kuliah yang fokus pada pengkajian kenegaraan, agama, sosial dan budaya. Bentuk penguatan yang dalam dilakukan yaitu adanya penambahan jam pelajaran mata kuliah, serta adanya kegiatan tambahan setelah jam pelajaran (Gelar et al., 2013). Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada mahasiswa mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan kenegaraan, agama, sosial dan budaya.

Urgensi penguatan mata kuliah tersebut dikarenakan kelompok-kelompok radikalisme dalam proses rekrutmen selalu membenturkan aspek agama dengan negara, sehingga mahasiswa menjadi apatis terhadap pembangunan nasional.

Pendekatan non penal selain memberikan penguatan terhadap mata kuliah yang berkenaan dengan aspek kenegaraan, agama, sosial dan budaya, juga perlu memberikan pembinaan dan bimbingan kepada organisasi kemahasiswaan dalam melakukan berbagai aktivitas. Pembinaan dan bimbingan tersebut dimaksudkan agar perguruan tinggi mempunyai kontrol terhadap kegiatan mahasiswa, serta memberikan proteksi kepada organisasi kemahasiswaan agar tidak bisa dimasuki oleh kelompok-kelompok radikalisme.

Pada tataran penerapan aturan di perguruan tinggi terhadap tindakan-tindakan radikalisme oleh mahasiswa, tidak boleh menerapkan aturan yang bertujuan untuk *drop out* mahasiswa, karena hal itu akan mengakibatkan konflik di kalangan mahasiswa. Penerapan yang perlu dilakukan ialah memberikan pembinaan dan bimbingan kepada

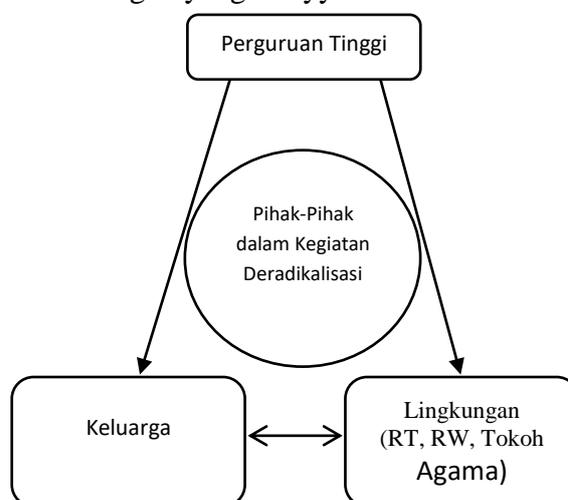
mahasiswa untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan norma dan nilai yang ada di perguruan tinggi dan masyarakat pada umumnya (Suwito, 2012).

Triangulasi Pihak yang Terlibat dalam Kegiatan Deradikalisasi

Permasalahan pendekatan deradikalisasi yang belum optimal diperguruan tinggi dikarenakan kegiatan deradikalisasi hanya bertumpu pada peran dosen dalam memberikan materi perkuliahan, akan tetapi melupakan unsur pembinaan dan bimbingan kepada mahasiswa.

Secara mobilitas sosial tentu dosen memiliki keterbatasan untuk mengetahui segala aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa (Gunawati, Hartati, & Listiara, 2006), sehingga kontrol dari dosen terhadap kegiatan mahasiswa sangat lemah. Permasalahan tersebut menandakan perlu adanya pelibatan pihak-pihak yang lebih dekat dengan kehidupan mahasiswa dalam proses deradikalisasi.

Secara praktik pendekatan deradikalisasi berbasis kebijakan non penal perlu melibatkan peran keluarga dan lingkungan tempat mahasiswa beraktivitas, sehingga adanya kontrol dari masyarakat dan menumbuhkan rasa saling memiliki satu dengan yang lainnya.



Gambar 1. Pihak-Pihak dalam Kegiatan Deradikalisasi

Sumber: Penulis, 2018

Gambar tersebut menjelaskan bahwa perguruan tinggi harus melakukan inisiatif terhadap pelibatan keluarga dan lingkungan tempat mahasiswa melakukan aktivitas sehari-hari dalam proses deradikalisasi.

Manfaat dari pelibatan keluarga dan lingkungan tempat mahasiswa melakukan aktivitas sehari-hari yaitu adanya komunikasi yang intens antara perguruan tinggi dan keluarga mahasiswa, sehingga mewujudkan rasa peduli dan saling memiliki antara keluarga dan perguruan tinggi (Herawati, 2015).

Pada tataran keilmuan, adanya pelibatan keluarga dan lingkungan, membuat mahasiswa dapat menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, karena adanya penguatan dari keluarga dan lingkungan tempat mahasiswa berada (Riyani, 2012). Hal ini menandakan adanya penguatan terhadap keadaan sosial, sehingga kelompok-kelompok radikalisme tidak mempunyai akses untuk merekrut mahasiswa, bahkan keadaan sosial yang harmonis tersebut dapat menyadarkan kelompok-kelompok radikalisme untuk melakukan aktivitas sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

SIMPULAN

Penerapan program deradikalisasi berbasis pendekatan non penal dapat dilakukan dengan penguatan terhadap mata kuliah kenegaraan, keagamaan, sosial dan budaya. Hal tersebut ditujukan agar mahasiswa mempunyai pemahaman yang menyeluruh mengenai kehidupan sosial dalam masyarakat.

Pihak-pihak yang terlibat dalam program deradikalisasi tidak bisa hanya terfokus pada dosen, akan tetapi harus melibatkan peran keluarga dan lingkungan tempat mahasiswa berada, sehingga terwujud keadaan sosial yang harmonis dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, L dan Ramdhani, H. (2018). Pencegahan Money Politic dalam Pemilihan Umum melalui Penguatan Kebijakan Non Penal. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 4(1), hlm. 59-68.
- Asrori, A. (2015). RADIKALISME DI INDONESIA : Antara Historisitas dan Antropisitas. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 9(2), 253–268.
- Baharuddin. (2015). Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaannya. *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 180–205.
- Gelar, S. M., Komunikasi, S., Oleh, D., Horstman, H. K., Hays, A., Maliski, R., & Pontoh, W. P. (2013). Peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. *Journal "Acta Diurna,"* 1(1), 1–34. <http://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.278>
- Gunawati, R., Hartati, S., & Listiara, A. (2006). Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa dan Dosen Pembimbing Utama Skripsi Dengan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 93–115. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.14710/jpu.3.1.1%20-%209>
- Herawati, N. T. (2015). Kontribusi pembelajaran di perguruan tinggi dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1–3(48), 60–70. <http://doi.org/10.23887/jppundiksha.v48i1-3.6919>
- Paramitha, S.T dan Ramdhani, H. (2018). Penerapan Hukum Progresif dalam Perkara Penggunaan Dopin pada Atlet di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 4(1), hlm. 82-95.
- Rahmat, M. (2012). Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa (Eksklusif, Inklusif, dan Liberal). *Ta`lim - Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 10(1)*, 13–37.

-
- Ramdhani, H. (2017). Pencegahan White Collar Crime melalui Kebijakan Nonpenal. *Jurnal Somasi*, 1(1), hlm. 19-31.
- Riyani, Y. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal EKSOS*, 8(1), 19–25.
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo*, 20(1), 79–114. <http://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>
- Suseno, M. . (2010). Pengaruh Dukungan Sosial dan Kepemimpinan Transformasionla Terhadap Komitmen Organisasi Dengan Mediator Motivasi Kerja. *Jurnal Psikologi.*, 1(No.1, Juni 2010), 94–100.
- Suwito, A. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui Rpp. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(2), 1–21.